

IMPLEMENTASI AKSIOLOGI DI SEKOLAH DASAR PADA PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Sudi Hartono¹, Ahmad Mahmuri², Dian Nurlela Sari³

¹ Universitas Lampung

² Universitas Lampung

³ Universitas Lampung

Email: ¹ sudihart.tono@gmail.com, ² muri6163@gmail.com, ³ nurlelasaridian@gmail.com

ABSTRAK

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi nilai-nilai aksiologis dalam lingkungan pendidikan di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah dasar. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai aksiologis dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu temuan utama adalah bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan rasa hormat menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial dan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai pendidikan yang holistik, sekolah perlu lebih fokus pada implementasi nilai-nilai aksiologis dalam setiap aspek pendidikan, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses tersebut.

Kata kunci : Aksiologi, Pengembangan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan

pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Aksiologi, sebagai studi tentang nilai, memberikan kerangka kerja yang penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pendidikan. Sekolah dasar tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, yang mencakup integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, sekolah harus menjadi lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Siswa bukan hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai nilai dan norma yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan di sekolah dasar untuk menekankan pendidikan karakter melalui implementasi nilai-nilai aksiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada perkembangan karakter peserta didik. Dengan memahami hubungan antara aksiologi dan pendidikan karakter, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif.

LANDASAN TEORI

1. Aksiologi Dalam Pendidikan

Aksiologi, yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai, memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan. Berbagai ahli telah memberikan pandangan berbeda mengenai bagaimana nilai-nilai dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik.

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik progresif, menekankan pentingnya pengalaman dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan sosial, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etika. Dewey percaya bahwa pengalaman langsung dan interaksi sosial di kelas dapat membantu siswa memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Paulo Freire, seorang pendidik Brasil, mengembangkan pendekatan pendidikan kritis yang menekankan kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Freire berargumen bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari penindasan dan ketidakadilan. Dalam pandangannya, nilai-nilai seperti kebebasan, keadilan, dan solidaritas harus diajarkan melalui dialog dan partisipasi aktif siswa. Freire berfokus pada pengembangan kesadaran kritis, sehingga siswa dapat mengenali dan menilai kondisi sosial mereka serta berkontribusi pada perubahan positif.

Dari berbagai pandangan ahli di atas, jelas bahwa aksiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Pengintegrasian nilai-nilai ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan tidak hanya membantu siswa dalam memahami konten akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyadari dan menerapkan prinsip-prinsip aksiologis dalam proses belajar mengajar, agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter baik.

2. Karakter Peserta Didik

Karakter mencakup sekumpulan sifat moral dan etika yang mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter bukan hanya sekadar tentang perilaku yang terlihat, tetapi juga meliputi nilai-nilai internal yang membimbing individu dalam membuat keputusan dan bertindak dalam berbagai situasi. Sifat-sifat ini, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat, berperan penting dalam membentuk interaksi sosial seseorang. Ketika anak-anak mulai memahami dan menginternalisasi sifat-sifat ini, mereka tidak hanya belajar cara berperilaku di lingkungan sosial, tetapi juga bagaimana memahami dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, pengembangan karakter menjadi aspek yang sangat krusial dalam proses pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki tujuan yang lebih dari sekadar menyiapkan anak-anak untuk sukses secara akademis. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli

terhadap orang lain. Dalam konteks ini, tanggung jawab berarti mengajarkan anak-anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya memenuhi kewajiban, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab, anak-anak akan belajar untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dan mampu mengambil keputusan yang baik dalam situasi sulit. Ini adalah fondasi yang penting untuk membangun kepribadian yang kuat dan dapat diandalkan di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan praktik yang dilakukan oleh pendidik, siswa, dan orang tua dalam konteks pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang fokus pada beberapa sekolah dasar yang memiliki program pengembangan karakter yang telah mapan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman dalam konteks sosial dan budaya, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan berbagai perspektif dan praktik yang berbeda. Setiap sekolah yang terlibat dalam studi ini memiliki pendekatan unik terhadap pendidikan karakter, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan dan analisis yang komprehensif.

2. Partisipan Penelitian

Sampel penelitian terdiri dari berbagai partisipan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, di mana peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait dengan implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan. Sebanyak 10 guru, 30 siswa dari berbagai kelas, dan 15 orang tua dilibatkan dalam penelitian

ini. Melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus, peneliti berusaha mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman masing-masing partisipan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk:

a. **Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan secara individual dengan guru dan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai aksiologis yang diajarkan di sekolah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh siswa. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendorong partisipan berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka.

b. **Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)**

Diskusi dilakukan dengan kelompok siswa untuk memahami cara mereka memandang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. FGD memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman, serta memberikan informasi yang lebih kaya tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Observasi Kelas**

Peneliti juga melakukan observasi di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai aksiologis diintegrasikan dalam pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini membantu peneliti memahami praktik pendidikan yang sebenarnya dan dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas.

d. **Studi Dokumentasi**

Dokumen-dokumen terkait kurikulum, program ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah juga dianalisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter tertuang dalam dokumen resmi dan praktik sehari-hari.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara, FGD, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi nilai-

nilai aksiologis dan dampaknya terhadap karakter siswa. Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus kembali ke data untuk memastikan bahwa tema yang diidentifikasi mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan secara akurat.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta partisipan untuk meninjau hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, sehingga memberi kesempatan bagi mereka untuk memberikan masukan dan klarifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Aksiologi

Implementasi aksiologi dalam pendidikan di sekolah dasar merupakan proses yang penting dan kompleks, yang melibatkan pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika ke dalam setiap aspek pendidikan. Aksiologi berfungsi sebagai landasan untuk mendidik generasi muda menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai berbagai aspek implementasi aksiologi di sekolah dasar.

a. Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai aksiologis ke dalam kurikulum adalah langkah awal yang krusial. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Beberapa strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam kurikulum meliputi:

- 1) **Mata Pelajaran Berbasis Nilai:** Setiap mata pelajaran dapat menyisipkan elemen nilai karakter. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat membaca dan menganalisis cerita yang mengandung nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan keberanian. Diskusi tentang karakter dalam cerita dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

- 2) **Kurikulum Tematik:** Menggunakan pendekatan kurikulum tematik yang mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan tema nilai-nilai tertentu. Misalnya, tema “Kepedulian terhadap Lingkungan” dapat mengintegrasikan pelajaran IPA, Seni, dan Pendidikan Kewarganegaraan, di mana siswa belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan sambil mengembangkan kreativitas dan kesadaran sosial.
- b. Metode Pengajaran yang Berbasis Nilai
- Metode pengajaran yang digunakan di kelas juga harus mendukung implementasi nilai-nilai aksiologis. Beberapa metode yang dapat diterapkan meliputi:
- 1) **Pembelajaran Kooperatif**
- Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk saling menghargai, berkomunikasi, dan belajar dari satu sama lain, yang secara langsung mengajarkan nilai kerjasama dan toleransi.
- 2) **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)**
- Metode ini melibatkan siswa dalam situasi nyata di mana mereka harus memecahkan masalah. Misalnya, siswa dapat diajak untuk merancang solusi terhadap masalah sosial di lingkungan mereka, seperti kemacetan atau pencemaran. Melalui proses ini, mereka belajar untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pendidikan Karakter
- Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai aksiologis di luar kelas. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah:
1. **Kegiatan Sosial**
- Sekolah dapat menyelenggarakan program bakti sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau tempat rehabilitasi. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai kepedulian, tetapi juga memberi siswa pengalaman langsung tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama.
2. **Klub dan Organisasi Siswa**

Mengembangkan klub yang fokus pada minat tertentu, seperti klub lingkungan hidup, klub persahabatan, atau klub seni. Melalui klub, siswa belajar tentang komitmen, kepemimpinan, dan kerja sama, serta dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang positif.

d. Budaya Sekolah yang Positif dan Mendukung

Budaya sekolah yang positif memainkan peran penting dalam implementasi aksiologi. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Beberapa langkah untuk menciptakan budaya tersebut meliputi:

- 1) **Pengembangan Aturan dan Kebijakan Sekolah:** Sekolah perlu menetapkan aturan dan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Misalnya, kebijakan anti-bullying yang tegas dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.
- 2) **Penerapan Program Penghargaan:** Menerapkan program penghargaan untuk menghargai siswa yang menunjukkan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Penghargaan bisa berupa pengakuan di depan kelas, sertifikat, atau kegiatan spesial bagi siswa yang berprestasi dalam aspek karakter.

e. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai aksiologis. Sekolah perlu membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas. Beberapa cara untuk melibatkan mereka adalah:

- 1) **Komunikasi yang Terbuka:**

Membangun saluran komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua untuk mendiskusikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sesi pertemuan rutin atau seminar dapat dilakukan untuk memberikan informasi mengenai program pendidikan karakter.

- 2) **Kegiatan Bersama**

Mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti festival sekolah, hari kebersihan lingkungan, atau program penggalangan

dana. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga menciptakan rasa komunitas yang kuat di sekitar sekolah.

f. Evaluasi dan Refleksi terhadap Program Pendidikan Karakter

Evaluasi dan refleksi adalah bagian penting dari implementasi aksiologi. Sekolah perlu secara rutin mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter yang diterapkan. Beberapa metode untuk melakukan evaluasi meliputi:

1) Survei dan Kuesioner

Mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua mengenai program-program yang dijalankan. Survei dapat mencakup pertanyaan mengenai pengalaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di kehidupan sehari-hari.

2) Refleksi Kelas dan Diskusi: Mengadakan sesi refleksi di akhir setiap periode atau semester untuk mendiskusikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Diskusi ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

g. Pendidikan Berkelanjutan untuk Guru

Agar implementasi aksiologi berhasil, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pendidikan karakter. Sekolah dapat memberikan pelatihan dan workshop yang berfokus pada:

1) Strategi Pengajaran yang Efektif

Pelatihan tentang metode pengajaran yang mendukung pendidikan karakter, termasuk teknik untuk mengelola kelas dan mendukung interaksi positif di antara siswa.

2) Pengembangan Profesional

Mendorong guru untuk mengikuti seminar dan konferensi tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai moral, sehingga mereka dapat memperbarui pengetahuan dan praktik mereka.

Implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan moral siswa. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai dampak tersebut:

1) Peningkatan Sikap Sosial dan Moral

Salah satu dampak utama dari implementasi aksiologi adalah peningkatan sikap sosial dan moral siswa. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diajarkan secara konsisten, siswa cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, siswa yang diajarkan tentang pentingnya kejujuran lebih mungkin untuk tidak menyontek dalam ujian dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif di sekolah, di mana siswa saling mempercayai dan menghargai satu sama lain.

2) Pengembangan Empati dan Kepedulian

Implementasi nilai-nilai aksiologis juga berkontribusi pada pengembangan empati dan kepedulian di kalangan siswa. Melalui kegiatan sosial dan proyek yang melibatkan interaksi dengan komunitas, siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Misalnya, saat terlibat dalam kegiatan bakti sosial, siswa dapat melihat langsung tantangan yang dihadapi oleh orang lain, yang membangkitkan rasa empati. Siswa yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih peduli terhadap teman-teman mereka dan lebih mampu menciptakan hubungan yang sehat dan positif.

3) Pembentukan Identitas Diri yang Kuat

Aksiologi dalam pendidikan membantu siswa mengembangkan identitas diri yang kuat dan positif. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang konsisten dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut, mereka dapat membentuk pandangan yang jelas tentang diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai pribadi mereka cenderung lebih

percaya diri dan mampu membuat keputusan yang baik. Ini juga membantu mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

4) Peningkatan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah aspek penting dalam perkembangan karakter, dan implementasi aksiologi di sekolah dasar sangat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan ini. Melalui interaksi dalam kelompok, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Misalnya, melalui pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan merespons secara positif. Keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk keberhasilan di masa depan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

5) Peningkatan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah nilai fundamental yang perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa. Implementasi aksiologi di sekolah dasar membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ketika siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, mereka mulai mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku mereka, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan di sekolah dasar sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik, karena integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan sikap sosial, empati, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa. Hal ini tidak hanya membuat siswa cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan positif, yang terlihat dari peningkatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif, serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah harus terus fokus pada implementasi nilai-nilai ini, melibatkan orang tua dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, demi menciptakan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

Daftar Pustaka

1. Carr, D. (2003). *Education, Knowledge and the Role of Values*. London: Routledge.
2. Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
3. Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
4. Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
5. Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton: Princeton University Press.
6. Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
7. Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
8. Schwartz, S. H. (1992). "Universals in the Content and Structure of Values: Theory and Empirical Tests in 20 Countries." In Zanna, M. P. (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*. San Diego: Academic Press.
9. Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
10. Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.